

Kekayaan Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Silat Kho Ping Hoo

Kokom Komalasari¹

Abstract

This study aimed at describing the character values in Kho Ping Hoo's silat story. This study used literature sociological approach and literature reception method. The subject of study was 16 titles of silat story by Kho Ping Hoo and 10 readers of them. The technique of data processing and analysis used qualitative data analysis. The study finding showed that the values contained in Kho Ping Hoo's silat story covered intellectual development, spiritual and emotional development, physical and kinesthetic development, and affective and creativity development. Kho Ping Hoo's silat story also reflected life values such as moral/ behavior, social, cultural, religious, political, geographical and historical values. Kho Ping Hoo silat stories are rich of living values. Silat story can be learning resource for students' character development.

Keywords: values, character, Silat Story, Kho Ping Hoo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam cerita silat Kho Ping Hoo. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode resepsi sastra. Subjek penelitian ini adalah cerita silat karya Kho Ping Hoo 16 judul dan 10 orang pembaca cerita silat Kho Ping Hoo. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita silat Kho Ping Hoo meliputi nilai olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa-karsa. Cerita silat Kho Ping Hoo pun merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang meliputi nilai moral/perilaku, sosial, budaya, religi, politik, geografis dan historis. Cerita silat Kho Ping Hoo memiliki kekayaan nilai-nilai kehidupan, jika dimaknai secara arif oleh para pembacanya. Oleh karena itu, cerita silat dapat dijadikan sebagai media pendidikan nilai.

Keyword: nilai, karakter, cerita silat, Kho Ping Hoo.

Pendahuluan

Pembangunan karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa merupakan wacana penting di Indonesia, sehingga semua unsur dengan menggunakan pendekatan sistemik dan integratif terlibat di dalam proses pembentukannya. Salah satu media penting dalam pembentukan karakter ini adalah media karya sastra, karena memiliki nilai pendidikan di dalamnya. Widyastuti (2000:1-2) menegaskan bahwa karya sastra sejak beratus tahun lamanya terbukti memiliki potensi dan daya

yang besar untuk 'mendidik' dengan cara yang lebih halus, bahkan bawah sadar. Karya sastra yang baik memiliki kandungan pengetahuan 'keras' (fakta atau data) maupun 'halus' (hati nurani) mengenai hidup dan kehidupan manusia, pengalaman khusus manusia, penjelasan tentang makna hidup, religiusitas, tatanan dan norma kehidupan yang penting diketahui dalam kehidupan mereka.

Tri Nugraha (2001) mengemukakan bahwa pada dasarnya cerita rekaan sebagai salah satu bacaan ternyata tidak hanya sekedar dinikmati sebagai hiburan, tapi lebih jauh mampu

¹Dr. Kokom Komalasari, M. Pd., Dosen Jurusan PKn FPIPS UPI, e-mail: komsari36@yahoo.co.id, HP. 08122174034

memberikan interpretasi dan penilaian terhadap peristiwa dalam kehidupan. Cerita rekaan (fiksi) sebagai salah satu karya sastra mempunyai andil dalam proses pembentukan kepribadian pembaca melalui percakapan antartokoh, tema, pemakaian bahasa, dan penyajian bentuk gambar yang digunakan. Sehingga, cerita rekaan ini tidak hanya sebagai bacaan hiburan di waktu senggang, tetapi juga kaya dengan nilai-nilai kehidupan (nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai religi) yang berpengaruh dan kemudian secara tidak langsung ikut berperan dalam kehidupan pembacanya saat itu dan di kemudian hari (Swatika Sari, 2001).

Diantara sekian banyak cerita rekaan (fiksi) yang pernah beredar di Indonesia, maka tidaklah sulit orang menunjuk cerita rekaan bergenre silat karya Kho Ping Hoo sebagai referensi. Kho Ping Hoo merupakan legenda pengarang cerita silat Indonesia peranakan Cina. Selama 30 tahun lebih berkarya (1958-1994) telah menghasilkan sekitar 250 judul serial, diantaranya 200 judul berlatar Cina (www.wikipedia.org). Salmon (1985:166) menyebut Kho Ping Hoo sebagai penulis cerita silat paling fenomenal sepanjang sejarah dengan untaian kata “satu-satunya pengarang untuk siapa kami mempunyai suatu keputakaan yang membentang melewati tahun 1960”.

Salah satu ciri khas cerita silat Kho Ping Hoo adalah bahasanya yang plastis, ringan, dan cenderung sentimental. Cerita-cerita yang ditulisnya banyak mengajarkan filosofi tentang kehidupan yang menawarkan nilai-nilai tertentu yang terasa baru dan tetap relevan hingga hari ini. Nilai-nilai tersebut selalu diperjuangkan oleh pendekar yang menjadi tokoh sentral dalam cerita silatnya. Sehingga cerita silat Kho Ping Hoo ini dianggap memberikan nilai lebih dibandingkan dengan cerita lainnya.

Kho Ping Ho dikenal luas di Indonesia karena kontribusinya bagi literatur fiksi silat Indonesia, khususnya yang bertemakan Tionghoa-Indonesia. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, namanya barangkali lebih populer dibandingkan nama-nama sastrawan “resmi” yang dikenal melalui buku-buku pelajaran di sekolah. Bentuk penulisan yang dipilihnya, yaitu sastra roman

populer, atau sastra hiburan merupakan genre tersendiri dalam dunia kesusastraan di Indonesia, sekaligus merupakan “arus bawah” sastra Indonesia. Karena itu, namanya mungkin lebih mengakar dan mudah diingat oleh generasi 1960 an, ketika genre ini mulai meluas.

Dalam rentang waktu yang terbilang panjang, cerita silat yang ditulisnya seakan-akan menciptakan sebuah fenomena cultural yang unik di mana di dalamnya terdapat kesatuan dunia pembaca multicultural, dunia komunitas “taman bacaan” (lengkap dengan segala atributnya: kartu anggota, fans club, ajang diskusi, hingga kisah cinta antar pembaca). Bahkan sejak tahun 2003, para penggemar cerita silat Kho Ping Hoo di Indonesia telah mendirikan Komunitas Kho Ping Hoo (KPH) yang berasal dari berbagai suku di Indonesia dan beragam kalangan. Komunitas ini mempertahankan keberadaan cerita silat Kho Ping Hoo walaupun penulisnya telah tiada. Karena, banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa digali di dalamnya, walaupun beberapa pihak meragukan keabsahan sejarah Cina yang ada dalam karya-karyanya.

Bertolak dari paparan di atas, muncul gagasan untuk menelaah nilai-nilai dalam cerita silat Kho Ping Hoo, pengarang yang lahir dari tradisi peranakan Tionghoa Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah nilai-nilai karakter apakah yang terkandung dalam cerita silat Kho Ping Hoo. Secara khusus rumusan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apakah yang terkandung dalam cerita silat Kho Ping Hoo yang bersumber dari olah pikir?
2. Nilai-nilai karakter apakah yang terkandung dalam cerita silat Kho Ping Hoo yang bersumber dari olah hati?
3. Nilai-nilai karakter apakah yang terkandung dalam cerita silat Kho Ping Hoo yang bersumber dari olah raga?
4. Nilai-nilai karakter apakah yang terkandung dalam cerita silat Kho Ping Hoo yang bersumber dari olah rasa dan karsa?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Nilai

Djahiri (2006:6) dalam buku *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan* mengemukakan bahwa “Nilai (*value = valere*) adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan/tersurat/tersirat dalam norma (norma agama memuat nilai/harga haram – halal – dosa – dll) dan melekat pada seluruh instrumental input manusia (hal-hal yang materiil/imateriil, personal/impersonal, kondisional, *behavioral*)”. Darmadi (2009:27) menambahkan pengertian dari “nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan”.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Hal ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Nilai yang dimaksud di sini adalah yang terkait pada ketiga konsep yaitu logik, etik dan estetika dan dipandang sebagai nilai dasar dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai pun menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Kebutuhan tentang kesadaran akan suatu nilai sangatlah diperlukan agar terjadi keseimbangan dan kehidupannya dapat terkendali sebagai insan yang bermoral. Sejalan dengan Elizabeth Flyn (1974) dalam Djahiri (1985:23) yang menyatakan bahwa:

Kesadaran manusia akan nilai dapat dibagi atau digolongkan menjadi 5 hal yaitu :

1. sadar akan adanya sistem nilai;

2. sadar akan pentingnya memiliki sistem nilai
3. sadar akan keinginan untuk menganut/memiliki sistem nilai tersebut;
4. sadar akan keharusan membina dan meningkatkan sistem nilai
5. sadar untuk mencoba dan membakukannya dalam amal perbuatan sehari-hari.

Tentunya jika seseorang memiliki kesadaran akan nilai seperti yang dikemukakan di atas, maka seseorang akan dapat menentukan sikapnya ke arah yang lebih baik karena pada dasarnya kehidupan manusia itu tidak ada yang bebas nilai (*value free*).

Adapun beberapa nilai yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus pendidikan karakter. Misalnya nilai-nilai dalam Deklarasi Aspen yang menghasilkan enam nilai etik utama (*core ethical values*) yang disepakati untuk diajarkan dalam system pendidikan karakter di Amerika seperti yang tertuang dalam Megawangi (2004:101) yang meliputi:

1. dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*);
2. memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*);
3. bertanggung jawab (*responsible*);
4. adil (*fair*);
5. kasih sayang (*caring*); dan
6. warga negara yang baik (*good citizen*).

Di sisi lain pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social cultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social-kultural dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity*

development). Keempat proses psikososial tersebut secara holistic dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masing proses psikososial secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini (Kemendiknas, 2010:8-9).

Nilai-Nilai dalam Cerita Silat

Nilai-nilai dalam cerita silat sebagai cerita rekaan adalah nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra. Menurut Shipley dalam Tarigan (1988:19), suatu karya sastra pada umumnya memiliki nilai hedonik yang dapat memberikan kesenangan secara langsung, nilai artistik yang memantapkan keterampilan seseorang, nilai kultur yang mengandung hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan, nilai etis dan moral serta nilai religius jika di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang berkaitan dengan etika, moral dan agama. Kemudian nilai praktis jika di dalam karya sastra itu terkandung hal-hal yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 1988:194). Jadi, nilai pendidikan dalam sastra adalah nilai pendidikan dan ketaqwaan kepada Tuhan, budi pekerti, berkepribadian, tanggung jawab, kemandirian, kecerdasan, ketrampilan, nilai hedonik, kultural dan praktis serta nilai estetis. Begitu juga dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita silat yang tidak jauh berbeda dengan nilai pendidikan dalam sastra karena cerita silat juga merupakan karya sastra, antara lain nilai moral dan etis, nilai kepribadian, nilai kecerdasan, nilai kritis, nilai hedonik, nilai praktis, nilai religius, dan nilai estetis. Nilai-nilai pendidikan ini tercermin dari interaksi antar tokoh, tingkah laku, dan gambaran peristiwa termasuk pemakaian bahasa dan penyajian gambarnya. Isi cerita jelas berpengaruh terhadap daya imajinasi pembaca. Di samping itu ilustrasi gambarnya ikut mendukung isi ceritanya, karena ilustrasi yang baik adalah ilustrasi yang mempunyai pesan dan imajinasi yang sesuai isi cerita dan mengenai sasaran. Ilustrasi yang mengenai sasaran merupakan wujud telah sampainya pesan cerita kepada

pembaca (Sugihastuti, 1996:75). Selain itu juga ilustrasi gambarnya merupakan cerminan dari munculnya nilai keindahan. Swatika Sari (2001) mengemukakan bahwa dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat di mana karya sastra tersebut diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut/dilakukan pada suatu masyarakat.

Tri Nugraha (2001) mengemukakan bahwa pada dasarnya cerita sebagai salah satu bacaan ternyata tidak hanya sekedar dinikmati atau digunakan sebagai hiburan, tapi lebih jauh mampu memberikan interpretasi dan penilaian terhadap peristiwa dalam kehidupan. Sebagai salah satu karya fiksi ternyata mempunyai andil dalam proses pembentukan diri pembaca. Cerita secara tidak langsung ikut mempengaruhi emosi dan rasa simpati dalam diri mereka. Daya bangun dan kreasi imajinasi pembaca muncul dan berkembang mengikuti jalan cerita yang disajikan. Sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Ada latar belakang dimunculkannya sebuah karya sastra. Begitu juga dengan cerita, terdapat unsur-unsur fiksi di dalamnya seperti adanya tema, tokoh, latar, dan ada amanat yang ingin disampaikan pengarangnya sehingga pemahaman dan pemaknaan terhadapnya mampu memberikan manfaat bagi pembacanya yang terwujud dalam bentuk nilai-nilai (khususnya yang mendukung pembentukan dan perkembangan kepribadian pembaca) dan akhirnya mendukung proses pendidikan pembaca. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita sebagai bacaan sastra secara garis dapat dijelaskan melalui percakapan antartokoh, tema, pemakaian bahasanya, dan penyajian bentuk gambar yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang secara kritis mempersoalkan hubungan timbal balik antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode resepsi sastra, yaitu yaitu meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang

memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variable menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:23; dan Teeuw, 1984:135).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah membaca dan menganalisis isi dan wacana Cerita silat Kho Ping Hoo, dan wawancara dalam FGD. Dengan demikian instrument penelitian yang dikembangkan meliputi format analisis isi Cerita silat Kho Ping Hoo untuk menggali nilai-nilai karakter yang terdapat dalam KPH. Format wawancara dalam FGD untuk melihat nilai-nilai karakter yang terdapat menurut persepsi para pembaca.

Subjek penelitian ini adalah cerita silat karya Kho Ping Hoo dan 10 orang pembaca cerita silat Kho Ping Hoo. Untuk keperluan penelitian ini, digunakan sepuluh karya KPH sebagai sampel yang akan dianalisis latar social budaya, formulasi cerita, dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut: 1) Kisah Sepasang Naga (10 jilid); 2) Pendekar Gila (1961, 9 jilid); 3) Kilat Pedang Membela Cinta (1981, 9 jilid); 4) Pedang Pusaka Naga Putih (1959, 7 jilid); 5) Si Pedang Tumpul (1984, 10 jilid); 6) Dendam si Anak Haram (1971, 13 jilid); 7) **Dara Baju Merah (Ang I Nio-Cu)** (20 buku); 8) **Pendekar Bodoh** (36 buku); 9) Istana Pulau Es (39 buku); 10) Suling Emas Naga Siluman (1972, 57 jilid); 11) Cinta Bernoda Darah (1968, 33 jilid); 12) Pendekar Super Sakti (1969, 42 jilid); 13) Kisah Sepasang Rajawali (1973, 57 jilid); 14) Jodoh Rajawali (1974, 62 jilid); 15) Pendekar Sadis (1976, 42 jilid); 16) Sepasang Pedang Iblis (1972, 50 jilid).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah: (1) mengadakan reduksi data dengan jalan merangkum laporan wacana cerita silat Kho Ping Hoo, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat display data dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan lainnya menjadi jelas dan

utuh (tidak terlepas-lepas); (4) mengadakan *cross site analysis* dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara mendalam; dan (5) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum dan implikasi penerapannya, dan rekomendasi bagi pengembangan (Fraenkel dan Wallen, 1993: 399-403).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai dalam cerita silat Kho Ping Hoo, dapat diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, ditemukan benang merah antara nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dengan motif yang senantiasa digunakan KPH untuk menggerakkan kisah-kisahannya sebagaimana dikemukakan Suryana (2004) yaitu (1) dendam, (2), kekuasaan, dan (3) kesaktian/kitab/senjata. Nilai-nilai dalam ketiga motif tersebut senantiasa terkandung dalam semua cerita silat Kho Ping Hoo. Karena, pada dasarnya semua cerita mengandung ketiga motif tersebut dengan model lingkaran cincin yang berbeda sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Nilai-nilai yang terdapat terkait dengan motif tersebut, diantaranya:

Motif dendam, nilai-nilai yang terdapat meliputi: (1) Iman dan takwa (religious); (2) Sabar; (3) Berprasangka positif; (4) Tidak menyakiti dan menyinggung orang lain; (5) Meminta maaf; (6) Memafkan kesalahan orang lain; (7) Tidak pendendam; (8) Kasih sayang dan cinta kasih; (9) Tidak bersedih berlebihan; (10) membalas kebaikan orang lain (berterima kasih); (11) Menghargai perbedaan suku, agama, ras, golongan; (12) waspada (hati-hati dalam bertindak); (13) Menjaga harga diri; (14) Malu berbuat salah; (15) Bertobat setelah melakukan kejahatan; (16) berempati

Motif Kekuasaan, kekuasaan melibatkan pemerintah dan yang diperintah (rakyat). Nilai-nilai yang terdapat pada aspek pemerintah meliputi: (1) amanah; (2) tanggung jawab; (3) adil; (4) arif dan bijaksana; (5) mengutamakan kepentingan

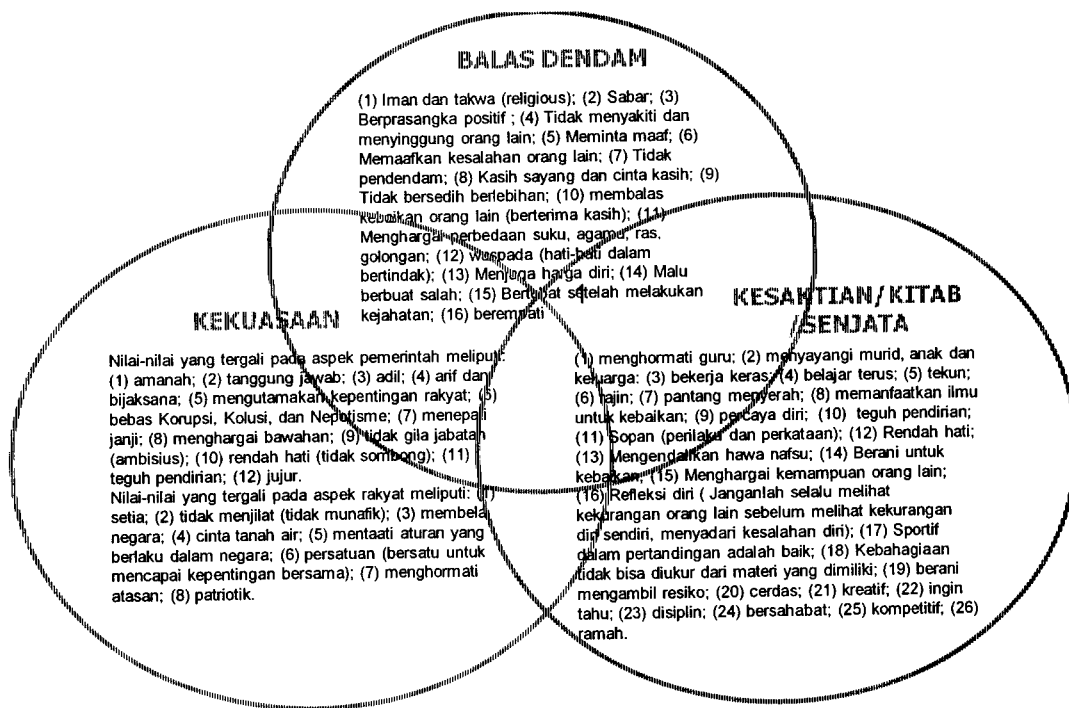
rakyat; (6) bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme; (7) menepati janji; (8) menghargai bawahan; (9) tidak gila jabatan (ambisius); (10) rendah hati (tidak sombong); (11) teguh pendirian; (12) jujur.

Nilai-nilai yang tergal pada aspek rakyat meliputi: (1) setia; (2) tidak menjilat (tidak munafik); (3) membela negara; (4) cinta tanah air; (5) mentaati aturan yang berlaku dalam negara; (6) persatuan (bersatu untuk mencapai kepentingan bersama); (7) menghormati atasan; (8) patriotik.

Motif kesaktian/kitab/senjata, nilai-nilai yang tergal dari motif ini adalah: (1) menghormati guru; (2) menyayangi murid, anak dan keluarga; (3) bekerja keras; (4) belajar terus; (5) tekun; (6) rajin; (7) pantang menyerah; (8) memanfaatkan

ilmu untuk kebaikan; (9) percaya diri; (10) teguh pendirian; (11) Sopan (perilaku dan perkataan); (12) Rendah hati; (13) Mengendalikan hawa nafsu; (14) Berani untuk kebaikan; (15) Menghargai kemampuan orang lain; (16) Refleksi diri (Janganlah selalu melihat kekurangan orang lain sebelum melihat kekurangan diri sendiri, menyadari kesalahan diri); (17) Sportif dalam pertandingan adalah baik; (18) Kebahagiaan tidak bisa diukur dari materi yang dimiliki; (19) berani mengambil resiko; (20) cerdas; (21) kreatif; (22) ingin tahu; (23) disiplin; (24) bersahabat; (25) kompetitif; (26) ramah.

Kedua, nilai-nilai yang dikembangkan dapat dikelompokkan pula ke dalam nilai-nilai olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa sebagaimana dikembangkan Kemendiknas (2010). Pengkategorian nilai-nilai yang



Gambar 2. Nilai-nilai dalam Cerita Silat Kho Ping Hoo Berdasarkan Motif Cerita

terkandung dalam cerita silat Khoo Ping Hoo tersebut adalah sebagai berikut:

Olah Hati: jujur, religious (beriman dan bertakwa), amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik,

sabar, mengendalikan hawa nafsu, rendah hati, memanfaatkan ilmu untuk kebaikan, percaya diri, meminta maaf dan memaafkan, malu berbuat salah.

Olah Pikir: cerdas, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka/positif, reflektif, belajar terus.

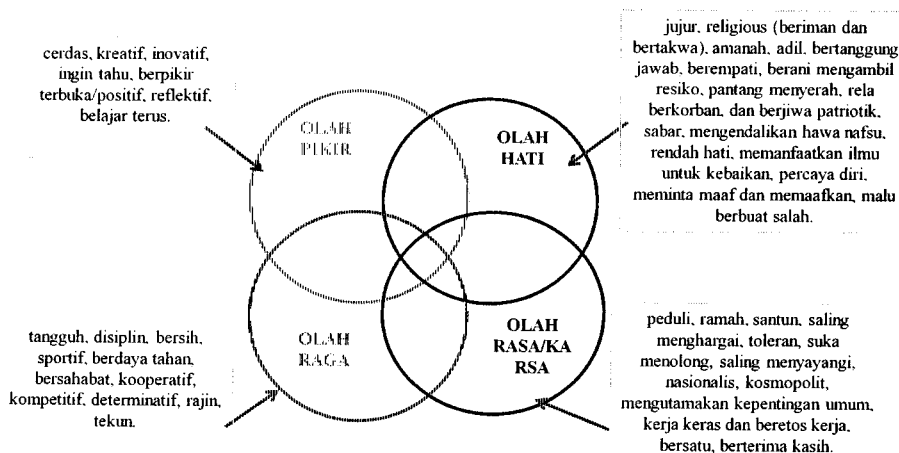
Olah Raga: tangguh, disiplin, bersih, sportif, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, determinatif, rajin, tekun.

Olah Karsa dan rasa: peduli, ramah, santun, saling menghargai, toleran, suka menolong, saling menyayangi, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, kerja keras dan beretos kerja, bersatu, dan berterima kasih.

Berikut ini gambaran kesatuan nilai-nilai dalam cerita silat Kho Ping Hoo berdasarkan kategori olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Ketiga, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita silat Kho Ping Hoo menggambarkan nilai-nilai yang dianut dan dimiliki sepanjang hidupnya. Misalnya yang sangat nampak adalah nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan sosial budaya, agama, ras, asal negara. Hal ini banyak diangkat dalam cerita silatnya, karena Kho Ping Hoo sendiri adalah seorang peranakan China yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (*multicultur*) yang pernah mengalami pengalaman positif dan negatif akibat kemajemukan tersebut.

Gambar 3. Nilai-nilai dalam cerita silat Kho Ping Hoo berdasarkan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.



Keempat, Cerita silat Kho Ping Hoo memiliki kandungan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut/dilakukan pada suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) Nilai moral, nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti (baik dan buruk). Misalnya: berbakti kepada orang tua dan guru, jujur, sabar, ikhlas, tabah, teguh pendirian, rendah hati, tidak korupsi, patriotik, cinta tanah air, berani, amanah, dll; (2) Nilai sosial, nilai yang terkait dengan norma/aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain. Misalnya saling menyayangi, memberi, tenggang rasa,

saling menghormati dan menghargai, saling memaafkan, sopan santun, berterima kasih, dan sebagainya; (3) Nilai budaya, nilai-nilai yang terkait dengan kebiasaan/ tradisi yang berlaku dalam masyarakat, khususnya masyarakat China. (4) Nilai religi, nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan beragama, contoh: Cara beribadah kepada Tuhan, sistem kepercayaan/agama, meyakini takdir, dll; (5) Nilai politik, nilai-nilai yang berkaitan dengan hak dan kewajiban pemerintah dan rakyat. Contoh nilai kepemimpinan: pemimpin yang adil, bijaksana, mengayomi/melindungi, mensejahterakan rakyatnya, bersih dari KKN, dan menegakkan hukum. Contoh nilai pada rakyat: rakyat yang

setia dan loyal pada pemimpin, menghormati pemimpin, dan melaksanakan aturan negara, patriotik, dan nasionalisme.

Kelima, Cerita silat Kho Ping Hoo memberikan wawasan geografis dan nilai-nilai keruangan (tilik ruang), serta historis bagi para pembacanya, terutama tentang geografis dan historis China. Walaupun kebenaran realita keberadaan tempat tersebut banyak dipertanyakan, namun dalam sebuah karya sastra fiksi yang imajinatif tidak dipermasalahkan. Cerita silat Kho Ping Hoo mengambil setting tempat yang beragam tetapi saling terkait satu sama lain antar judul dan jilid, dan mengajak si pembaca berpetualang melewati lokasi geografis yang luas dan keanekaragaman penampakan alam di dalamnya (misalnya gunung, laut, padang, samudra, dll).

Keenam, nilai-nilai yang terkandung tidak semuanya disampaikan melalui tokoh protagonis, tetapi melalui tokoh antagonis dengan karakter negatifnya yang harus dimaknai “tidak melakukan perbuatan negatif tersebut”, sehingga perlu kearifan pembaca dalam memaknai nilai-nilai positif dibalik perbuatan negative (kebalikan). Kekhasan cerita silat Kho Ping Hoo yang senantiasa menghadapkan tokoh hitam-putih, protagonis-antagonis, baik-buruk, jahat-baik dengan tegas. Cerita silat KPH selalu ditampilkan dalam model dunia yang serba hitam-putih. Hal itu ada hubungannya dengan konsep oposisi biner *Im (yin)* dan *Yang* yang dipahaminya sebagai inti ajaran Tao.

Ketujuh, dibalik kekayaan nilai yang terkandung dalam cerita silat Kho Ping Hoo, terdapat beberapa rangkaian cerita dan cuplikan adegan yang ditampilkannya sangat vulgar (hanya cocok dikonsumsi oleh pembaca dewasa) dan bahasa/ kata-kata kasar. Kedua hal ini kemungkinan sebagai pemanis/bumbu cerita agar menarik dan tidak membosankan, tetapi perlu kehati-hatian para pembaca di bawah umur untuk memaknainya secara lebih arif.

Dengan demikian, Cerita silat Kho Ping Hoo memiliki kekayaan nilai yang sangat bermakna, jika para pembaca mampu memaknainya secara

arif nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Nilai-nilai ini akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan bertindak para pembaca ke arah positif. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan dalam karya sastra (artinya nilai pendidikan yang diperoleh dengan membaca karya sastra). Bagaimanapun banyak yang bisa didapatkan dari cerita silat Kho Ping Hoo ini, bukan hanya sebatas hiburan, akan tetapi ada nilai-nilai pendidikan bagi para pembacanya. Hasil penelitian ini menegaskan kembali pendapat Widyastuti (2000:1-2) bahwa karya sastra sejak beratus tahun lamanya terbukti memiliki potensi dan daya yang besar untuk ‘mendidik’ dengan cara yang lebih halus, bahkan bawah sadar. Karya sastra yang baik memiliki kandungan pengetahuan ‘keras’ maupun ‘halus’ mengenai hidup dan kehidupan manusia, pengalaman pengalaman khusus manusia, penjelasan tentang makna hidup, religiusitas, tatanan dan norma kehidupan yang penting diketahui dalam kehidupan mereka. Pengetahuan ‘keras’ adalah fakta atau data mengenai kehidupan manusia tersebut di atas, sedangkan pengetahuan ‘halus’ adalah pengetahuan mengenai hati nurani manusia.

Cerita silat Kho Ping Hoo pada umumnya memiliki nilai hedonik yang dapat memberikan kesenangan secara langsung, nilai artistik yang memanifestasikan keterampilan seseorang, nilai kultur yang mengandung hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan, nilai etis dan moral serta nilai religius jika di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang berkaitan dengan etika, moral dan agama. Kemudian nilai praktis jika di dalam karya sastra itu terkandung hal-hal yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 1988:194). Jadi, nilai pendidikan dalam sastra adalah nilai pendidikan dan ketaqwaan kepada Tuhan, budi pekerti, berkepribadian, tanggung jawab, kemandirian, kecerdasan, ketrampilan, nilai hedonik, kultural dan praktis serta nilai estetis. Begitu juga dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita silat yang tidak jauh berbeda dengan nilai pendidikan dalam sastra karena cerita silat juga merupakan karya sastra, antara lain nilai moral dan etis, nilai kepribadian, nilai kecerdasan, nilai kritis, nilai

hedonik, nilai praktis, nilai religius, dan nilai esetetis. Nilai-nilai pendidikan ini tercermin dari interaksi antar tokoh, tingkah laku, dan gambaran peristiwa termasuk pemakaian bahasa dan penyajian gambarnya. Isi cerita jelas berpengaruh terhadap daya imajinasi pembaca.

Nilai-nilai dalam cerita silat Kho Ping Hoo merupakan cerminan kehidupan social budaya, moralitas, dan religi dalam kehidupan sehari-hari yang diapresiasi dalam bentuk tulisan oleh Kho Ping Hoo. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat di mana karya sastra tersebut diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut/dilakukan pada suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai moral, nilai social, nilai budaya, dan nilai religi (Swatika Sari:2001).

Jika dikaitkan dengan pendapat Tri Nugraha (2001) dapat dikatakan bahwa cerita silat Kho Ping Hoo tidak lahir dari kekosongan budaya, tetapi ada latar belakang dimunculkannya cerita tersebut yang banyak terkait pula dengan pengalaman hidup Kho Ping Hoo sendiri. Dalam cerita silat Kho Ping Hoo terdapat unsur-unsur fiksi seperti adanya tema, tokoh, latar, dan ada amanat yang ingin disampaikan pengarangnya sehingga pemahaman dan pemaknaan terhadapnya mampu memberikan manfaat bagi pembacanya yang terwujud dalam bentuk nilai-nilai (khususnya yang mendukung pembentukan dan perkembangan kepribadian pembaca) dan akhirnya mendukung proses pendidikan pembaca. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita sebagai bacaan sastra secara garis dapat dijelaskan melalui percakapan antartokoh, tema, pemakaian bahasanya, dan penyajian bentuk gambar yang digunakan.

Kelebihan lainnya Cerita Silat Kho Ping Hoo, tidak menyepelekan logika pembaca. Dalam cerita silat, seorang pendekar biasanya tidak langsung digambarkan sebagai sosok yang sakti. Sebaliknya, sebelum turun gunung dan mengarungi jagat persilatan, ia harus mengalami banyak kesulitan dan bergurau kepada orang

yang lebih pandai. Dengan demikian, segala kelebihan yang dimiliki sang pendekar bisa diterima akal sehat pembaca. Pola interaksi antara guru-murid dalam pembelajaran yang digambarkan Kho Ping Hoo kaya dengan nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerita silat Kho Ping Hoo memiliki kandungan nilai yang kaya, meliputi nilai olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan rasa. Cerita silat Kho Ping Hoo pun merefleksikan nilai sikap perilaku moral, sosial, budaya, religi, politis kehidupan masyarakat saat penulisan cerita, serta filosofi kehidupan Kho Ping Hoo sendiri yang *nota bene* berlatar peranakan Tionghoa yang menghargai perbedaan dan toleransi dalam keanekaragaman kehidupan sosial budaya agama di Indonesia. Cerita silat Kho Ping Hoo pun memberikan wawasan geografis dan nilai keruangan, serta historis bagi para pembacanya, terutama geografis dan historis China.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Kemendiknas, Jakarta.
- Damono, Joko, 1978, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Gramedia, Jakarta.
- Darmadi, Hamid, 2009, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Alfabeta, Bandung.
- Djahiri, K, 1984, 'Strategi Pengajaran Afektif- Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT', Laboratorium PMPKN IKIP Bandung.
- Djahiri, K, 2006, "Esensi Pendidikan Nilai-Moral dan PKn di Era Globalisasi" dalam Budimansyah, D dan Syaifullah (ed), *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*, Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI, Bandung.

- Fraenkel, Jack, R. & Wallen, Norman, E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc. Graw Hill, Inc
- Kemendiknas, 2010, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Kemendiknas, Jakarta.
- Kho Ping Hoo, 1989, *Pendekar Gila Jilid 1*, CV Gema, Solo.
- Kho Ping Hoo, 1989, *Suling Emas Jilid 11*, CV Gema, Solo.
- Megawangi, R., 2004, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan, 1995, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta.
- Salmon, Claudine, 1985, *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sugiharti, Rahma, 1997, "Perilaku dan Kebiasaan Anak"; *Prisma No.2 Februari, Tahun XXVI*, him 39-47, PT Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Sugihastuti, 1996, *Serba-serbi Cerita Anak*, Pusaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sumardjo dan Saini K.M, 1986, *Antologi Apresiasi Kesusasteraan*, Gramedia, Jakarta.
- Suryadinata, Leo, 1996, *Interpreting Indonesian Politics*, Times Academic Press, Singapore.
- Suryana, Nana, 2004, "Asmaraman Kho Ping Hoo: Maestro Sastra Silat Tionghoa Indonesia (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)", *Laporan Penelitian*, Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Tidak diterbitkan.
- Swastika Sari, Esti, 2001, "Pengaruh Komik terhadap Pembentukan Karakter" dalam *DIKSI, Vol.SNo.19 Januari 2001*.
- Tarigan, Henry Guntur, 1988, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Angkasa, Bandung.
- Teeuw. A, 1988, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Tri Nugraha, Setya, 2004, *Penggalian Nilai-nilai Budaya Melalui Karya Sastra Dalam Pembelajaran BIPA, Laporan Penelitian*, (tidak diterbitkan).
- Trimo, 1997, *Media Pendidikan*, Depdikbud, Jakarta.
- Widyastuti, Purbani, 2000, "Beri Mereka Sayap", *Makalah Seminar Sastra Anak*, 11 Desember 2000, Yogyakarta. (tidak diterbitkan)
- (www.wikipedia.org).